

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Dalam keterampilan berbahasa, dikenal adanya keterampilan menulis, menyimak, membaca, dan berbicara. Keempat keterampilan itu saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Seseorang yang terampil menyimak tentu saja dapat menulis dengan baik. Begitu pun seseorang yang terampil memahami bacaan tentu saja juga memiliki keterampilan berbicara yang baik pula. Salah satu keterampilan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian ini adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Melalui keterampilan ini, seseorang akan mampu memperoleh dan memahami suatu informasi yang dibacanya.

Suatu informasi akan dapat dipahami dengan baik melalui kegiatan membaca. Meskipun membaca dikatakan sebagai kegiatan yang reseptif atau dengan kata lain kegiatan yang bersifat pasif karena menitikberatkan pada bahan bacaan, membaca juga merupakan suatu kegiatan yang aktif. Artinya, seseorang yang membaca dapat dikatakan sedang melakukan kegiatan mencari atau menemukan informasi yang terdapat dalam bacaan. Dalam kegiatan ini, mata berfungsi menangkap kumpulan-kumpulan huruf yang tersusun menjadi kalimat-kalimat dan kemudian menghubungkannya ke otak. Otak inilah yang memroses setiap kalimat yang dibaca oleh mata. Dengan demikian, seseorang mampu menangkap atau memahami makna atau informasi dari teks yang dibacanya. Suhendar&Supinah (1997, hlm. 3) mengatakan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses ketika seseorang berpikir dan bernalar. Hal ini berarti seseorang yang melakukan kegiatan membaca pemahaman secara langsung melibatkan beberapa aspek, yaitu mampu mengingat, memahami, membandingkan, bahkan sampai pada menganalisisnya.

Membaca pemahaman sangat penting dimiliki oleh siswa asing yang belajar bahasa Indonesia di sekolah-sekolah internasional yang ada di Indonesia. Hal ini bukan karena faktor keterpaksaan yang mengharuskan mereka mampu memahami bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia difungsikan sebagai suatu mata pelajaran yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah melainkan karena bahasa Indonesia adalah identitas suatu negara. Keberadaan suatu negara tentu saja dapat diketahui oleh bahasa nasional yang digunakan baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Muslich (2012, hlm. 33) mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai empat kedudukan, yaitu sebagai bahasa persatuan, bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa resmi. Dengan demikian, fungsi mempelajari bahasa Indonesia khususnya kegiatan membaca pemahaman yang dimaksudkan peneliti di sini menjadi suatu bagian yang penting dan tak terpisahkan dari keberhasilan siswa tersebut memperoleh dan mengolah suatu informasi.

Membaca pemahaman untuk memperoleh informasi sangat penting dikuasai oleh siswa asing yang sedang atau ingin belajar bahasa Indonesia. Meskipun membaca pemahaman dapat dilakukan secara mandiri dan diperoleh dari kegiatan membaca tanpa bimbingan guru atau orang lain (autodidak), tetapi tetap saja siswa tersebut harus memenuhi kriteria yang benar untuk memahami teks bacaan.

Membaca pemahaman sebagai keterampilan reseptif juga menjadi salah satu persyaratan bagi siswa asing yang belajar di Bandung Independent School untuk memperoleh dan memahami informasi. Berdasarkan informasi itu, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan informasi yang dipahaminya dari teks bacaan. Keterampilan ini diajarkan pada jenjang SMA kelas XI. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti sebelumnya dapat diketahui bahwa ada beberapa siswa yang keterampilan membaca pemahamannya masih harus ditingkatkan sehingga setelah dilakukan intervensi terdapat peningkatan ke arah positif atau siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Adapun pada tahun ini, siswa asing yang belajar di sekolah tersebut terdiri atas lima orang yang masing-masing memiliki kemampuan berbeda dalam memahami teks

bacaan. Kelima orang siswa tersebut berasal dari kewarganegaraan berbeda, seperti Belanda, Korea, Amerika Serikat, India, dan Indonesia. Hal ini juga didukung oleh *base line* yang diberikan kepada kelima siswa tersebut dan diperoleh tingkat keterampilan membaca yang berbeda-beda. Kelima subjek tersebut akan dideskripsikan peneliti pada Bab 4.

Adapun kesulitan yang dialami oleh siswa asing yang belajar membaca pemahaman di sekolah Bandung Independent School adalah bahwa mereka belum sepenuhnya memahami kata-kata sulit seperti *demonstrasi*, *dicanangkan*, *meliputi*, dan lain-lain. Kata-kata tersebut peneliti ketahui dari guru bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut berkaitan dengan soal *baseline* yang peneliti berikan melalui guru yang bersangkutan kepada siswa. Peneliti mengatakan demikian karena kata-kata tersebut terdapat dalam soal *baseline* yang diberikan kepada siswa asing. Soal *baseline* tersebut dilaksanakan siswa asing pada tanggal 21 dan 28 Mei 2015. Meskipun demikian, jika dilihat dari keterampilan berbicara siswa tersebut kemampuannya sudah dapat dikatakan lancar berbicara bahasa Indonesia. Namun, peneliti menegaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat keterampilan siswa terhadap teks bacaan.

Seorang guru BIPA jika ingin memberikan teks bacaan untuk melihat peningkatan membaca pemahaman tingkat menengah (B2) siswa BIPA sebaiknya dimulai dengan memberikan teks bacaan berupa membaca surat, membaca gambar, atau membaca struktur organisasi dan lain-lain. Dengan begitu, siswa tersebut akan tertarik melakukan kegiatan mencari informasi umum terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan informasi fokus pada teks bacaan tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru BIPA sebaiknya memiliki pendekatan, strategi, metode, teknik, atau trik yang menarik sehingga muncul ketertarikan pembelajar terhadap materi pelajaran yang diajarkannya. Oleh karena itu, seorang guru BIPA harus memiliki kreativitas agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan kedua belah pihak. Guru BIPA dapat melakukan *ice breaking* selama proses pembelajaran jika melihat keadaan para

pembelajar BIPA yang mulai menunjukkan kebosanan terhadap kegiatan membaca pemahaman.

Agar tujuan dari penelitian ini tercapai, peneliti mencoba menerapkan suatu strategi pembelajaran. Strategi tersebut diharapkan dapat membantu terlaksananya tujuan dengan kegiatan membaca pemahaman sehingga nantinya subjek penelitian dapat menemukan gagasan utama atau ide pokok pada teks bacaan, menarik simpulan, menemukan fakta atau opini, menemukan tema suatu bacaan, serta memahami teks yang dibacanya. Adapun strategi yang akan digunakan adalah strategi sosial-afektif (*social-affective strategy*). Strategi ini merupakan cara yang dinilai akan dapat efektif diterapkan pada kegiatan membaca pemahaman terhadap siswa BIPA di Bandung Independent School khususnya tingkat menengah (B2).

Penerapan strategi sosial-afektif (*social-affective strategy*) dilakukan dengan berpegang pada prinsip *The Think aloud approach*. Prinsip ini merupakan pendekatan yang membangun konsep atau makna terhadap suatu teks. Pendekatan ini digunakan supaya siswa dapat memiliki kemampuan yang baik dalam hal mengonstruksi suatu teks sampai pada pemahamannya terhadap teks tersebut. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran, guru mencoba memberikan suatu teks dan menjelaskannya kepada siswa.

Penerapan strategi sosial-afektif (*social-affective strategy*) pada kegiatan membaca pemahaman ternyata juga dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter bagi siswa yang ada di Bandung Independent School khususnya tingkat menengah (B2). Pendidikan karakter yang peneliti maksudkan adalah bagaimana dalam proses pengajaran membaca pemahaman, guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menanamkan nilai pendidikan karakter dalam jangka waktu tertentu atau meningkatkan nilai pendidikan karakter yang sebelumnya dimiliki siswa tersebut dari keluarga atau lingkungannya. Pendidikan karakter sebaiknya disesuaikan dengan budaya yang ada di Indonesia, seperti dapat bekerja sama, memiliki kejujuran, sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan berani mengemukakan

Evi Yesifina Dumarista, 2016

PENERAPAN STRATEGI SOSIAL-AFEKTIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendapat atau memberikan tanggapan. Hasil dari ketiga sinergi di atas diharapkan dapat memberikan temuan yang bermanfaat bagi perkembangan ke-BIPA-an sebagai bentuk penelitian yang telah dilakukan peneliti. Samani (2013, hlm. 41) mengatakan karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Secara universal Samani dkk (2013, hlm. 42) menjelaskan berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar-pilar kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Namun, peneliti dalam penelitian ini hanya membahas satu atau beberapa karakter saja yang disesuaikan dengan kebutuhan pada saat menerapkan strategi sosial-afektif. Adapun nantinya pada saat dilakukan intervensi, nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa asing tersebut adalah mampu bekerja sama (*cooperation*), berani mengemukakan pendapat dan disertai dengan alasan yang objektif, dan tanggung jawab (*responsibility*). Keempat karakter ini peneliti pikir sangat tepat diterapkan oleh guru karena berkaitan dengan strategi sosial-afektif. Pada strategi sosial-afektif dijelaskan bahwa ada dua ranah penting yaitu ranah sosial dan ranah afektif. Kedua ranah tersebut mencerminkan hal-hal penting seperti kerja sama (*cooperation*), pertanyaan untuk penjelasan (*questioning for clarification*), swabicara (*self talk*), dan swapenguatan (*self reinforcement*). Keempat nilai karakter ini juga merupakan cerminan masyarakat Indonesia yang berbudaya. Mengacu pada jenis-jenis karakter di atas, peneliti menganggap pentingnya karakter yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan. Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh yang diajarkan oleh seorang guru

untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa atau pembelajar BIPA di Indonesia.

Penelitian sejenis dan berkaitan dengan membaca pemahaman, strategi sosial, atau strategi afektif dalam ranah BIPA di antaranya ditulis oleh Wawan Danasasmita (2007) berjudul “Efektivitas Model DRA dalam Pengajaran Membaca Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat keterampilan mahasiswa terhadap bacaan dengan menggunakan pembelajaran membaca DRA dalam menentukan judul bacaan, pemahaman bentuk kata, makna kata, gagasan yang disampaikan dan cara menanggapi terhadap bacaan rata-rata baik.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang ingin dilakukan peneliti adalah menerapkan suatu strategi berbasis pendidikan karakter yang diharapkan efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa terhadap membaca pemahaman. Peneliti berharap strategi yang akan diterapkan mampu mendeskripsikan perubahan siswa memahami bacaan dan meningkatkan karakter yang dimilikinya atau diperolehnya berdasarkan intervensi yang diberikan oleh guru.

1.2 Identifikasi Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan menitikberatkan pada permasalahan atau kendala:

1. pembelajaran BIPA yang dilakukan sampai saat ini belum memiliki materi yang *sahih* (valid) sehingga terkadang bahan atau materi dipilih berdasarkan kebutuhan siswa atau berdasarkan keadaan lingkungan sekitar yang mampu mendukung atau meningkatkan pemahaman siswa BIPA;
2. kemampuan berbahasa khususnya pada tataran keterampilan membaca pemahaman masih merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh para peneliti guna kepentingan dan kebermanfaatannya keBIPAan;

Evi Yesifina Dumarista, 2016

PENERAPAN STRATEGI SOSIAL-AFEKTIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. pemilihan subjek penelitian yaitu siswa BIPA tingkat menengah (B2) di Bandung Independent School didasarkan pada pemahaman bahwa siswa tersebut telah memperoleh pemahaman dasar bacaan sehingga diperlukan pemahaman lebih lanjut terhadap teks bacaan yang tingkat kesulitan atau keterpahamanannya memerlukan kegiatan berpikir kritis.

1.3 Batasan Penelitian

Suatu penelitian yang baik tentunya harus dapat memberikan batasan masalah. Hal ini dimaksudkan supaya peneliti dapat memfokuskan penelitian pada permasalahan yang dianggap penting. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti membatasi penelitian ini pada tataran keterampilan membaca dengan alasan bahwa membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja. Alasan lainnya ialah bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena merupakan proses memaknai isi teks bacaan.
2. Peneliti membatasi penelitian ini pada pembelajar BIPA tingkat menengah (B2). Subjek penelitian tersebut dipilih dengan alasan bahwa siswa BIPA tingkat menengah diasumsikan sudah dapat membaca permulaan dengan lancar sehingga dianggap juga akan dapat membaca pada tingkat membaca pemahaman atau membaca lanjut. Dengan demikian, peneliti mengambil keputusan untuk menganalisis siswa BIPA tingkat menengah (B2) di Bandung Independent School.
3. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan subjek tunggal (*single subject research*) meskipun terdapat beberapa pendekatan lainnya seperti pendekatan kualitatif, *mix method*, dan lain-lain. Penelitian subjek tunggal dimaksudkan karena subjek yang dipilih sedikit dan tidak dapat dilakukan pengambilan secara *sampling* atau acak (*random*).

1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan membaca pemahaman suatu teks dan proses pembelajarannya.

1. Bagaimana profil pembelajaran membaca pemahaman terhadap pembelajar atau siswa BIPA tingkat menengah di Bandung Independent School?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa BIPA dengan menggunakan strategi sosial-afektif?
3. Bagaimana proses pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa BIPA dengan menggunakan strategi sosial-afektif?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa BIPA sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*)?

1.5. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian merupakan gambaran atau cerminan proses kegiatan penelitian yang hendak dilakukan. Oleh karena itu, tujuan memiliki peranan penting agar pembaca dapat mengetahui tujuan suatu penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sejalan dengan rumusan masalah adalah:

1. mendeskripsikan tentang profil pembelajaran membaca pemahaman siswa BIPA tingkat menengah (B2) di Bandung Independent School.
2. mendeskripsikan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa BIPA dengan menggunakan strategi sosial-afektif.
3. mendeskripsikan proses pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa BIPA dengan menggunakan strategi sosial-afektif.
4. mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa BIPA sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (*treatment*).

Evi Yesifina Dumarista, 2016

PENERAPAN STRATEGI SOSIAL-AFEKTIF BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau refensi guru atau pengajar BIPA untuk mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan strategi sosial-afektif (*social-affective strategy*).
2. Penelitian ini dapat dijadikan gambaran mengenai keberhasilan suatu proses pembelajaran membaca pemahaman pada siswa BIPA tingkat menengah (B2) di Bandung Independent School.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap pembelajaran BIPA.

1.7. Definisi Operasional

Peneliti menganggap pentingnya definisi operasional agar pembaca dapat menyamakan pandangan atau penafsiran mengenai topik permasalahan yang diangkat melalui judul tesis ini. Adapun definisi operasional yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Strategi Sosial-Afektif (*Social-Affective Strategy*) dalam Pembelajaran Membaca Kritis

Strategi ini merupakan turunan dari *the think aloud approach* yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada kemampuan siswa atau pembelajar dalam merekonstruksi makna suatu teks bacaan. *Social-affective strategy* merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa BIPA tingkat menengah (B2) di sekolah Bandung Independent School, yang meliputi pengambilan keputusan dengan bijak, mendengarkan atau menyimak melalui beberapa anggota tubuh seperti telinga, bertanya dengan tujuan untuk mengklarifikasi atau memverifikasi

makna teks, serta melakukan perbaikan atau perevisian terhadap makna atau struktur kebahasaan teks.

2. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa BIPA Tingkat Menengah (B2)

Salah satu kemampuan membaca pemahaman adalah membaca kritis. Membaca kritis diartikan sebagai suatu kesanggupan atau kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami gagasan utama, ide pokok, atau informasi penting berupa fakta atau opini yang ada pada teks, menemukan tema, dan menarik simpulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di sekolah itu diperoleh informasi bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman masing-masing siswa BIPA di Bandung Independent School. Hal inilah yang nantinya akan diuraikan secara mendalam pada Bab 4.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu upaya membangun nilai-nilai positif yang ada di dalam diri ataupun yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter, akhlak, dan moral. Pendidikan karakter dimuat dalam strategi sosial-afektif. Adapun pendidikan karakter yang diterapkan pada pembelajaran membaca pemahaman disesuaikan dengan aspek-aspek strategi sosial-afektif yaitu kerja sama, keberanian dalam bertanya atau mengemukakan pendapat, kemandirian dalam mengerjakan soal, dan memiliki kepercayaan diri yang baik.